

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Akuntabilitas pengelolaan keuangan di GMT Zaitun Pitay saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, yang berakar pada kurangnya transparansi, lemahnya pengawasan internal, rendahnya partisipasi jemaat, serta ketidakpatuhan terhadap pedoman resmi. Untuk menciptakan tata kelola gereja yang sehat, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen gereja untuk memperkuat prinsip-prinsip akuntabilitas dan menjadikan pengelolaan keuangan sebagai cerminan nilai-nilai etika dan moral dalam pelayanan gereja.
2. Transparansi, jemaat mengungkapkan bahwa akses informasi keuangan masih terbatas karena sebagian besar hanya disampaikan secara lisan, dan media informasi tertulis seperti warta jemaat dan papan pengumuman belum efektif menjangkau seluruh jemaat. Laporan keuangan yang disampaikan kurang detail dan tidak mencakup rincian per kegiatan, khususnya laporan keuangan pembangunan yang jarang dijelaskan secara menyeluruh, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan kecurigaan. Pengurus mengklaim telah melakukan pelaporan rutin dan membuka ruang dialog dengan jemaat, namun belum semua jemaat merasakan hal tersebut, menandakan adanya kendala komunikasi dan penyebaran informasi. Transparansi yang baik sangat penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan jemaat, karena keterbukaan dan kemudahan akses informasi

membuat jemaat merasa dihargai dan yakin bahwa dana yang mereka sumbangkan digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengurus diharapkan meningkatkan transparansi dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih detail, teratur, dan mudah diakses, serta menyediakan media informasi yang lebih modern seperti website gereja agar seluruh jemaat dapat mengakses informasi kapan saja.

5.2.Implikasi Teoritis

Pengelolaan keuangan di GMIT Zaitun Pitay belum sepenuhnya transparan dan akuntabel. Laporan keuangan yang tidak rinci, akses informasi yang terbatas, serta belum adanya pengawasan independen menimbulkan ketidakpercayaan dari jemaat. Dalam konteks Teori Legitimasi, hal ini dapat mengancam posisi gereja sebagai lembaga yang sah dan dipercaya, karena tindakan pengurus belum sesuai dengan harapan jemaat.

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa organisasi, termasuk gereja, harus bertindak sesuai nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat. Jika pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dan melibatkan jemaat, maka legitimasi gereja akan terjaga. Sebaliknya, kurangnya transparansi dan partisipasi dapat menurunkan kepercayaan dan dukungan jemaat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlangsungan pelayanan gereja itu sendiri.

5.3. Implikasi Terapan

1. Untuk GMIT Zaitun Pitay

Gereja perlu membentuk tim pengawas keuangan internal yang bekerja secara independen dan diisi oleh jemaat yang paham keuangan. Tim ini bertugas mengaudit keuangan secara berkala dan melaporkannya secara terbuka ke jemaat setiap tiga bulan. Gereja juga disarankan menggunakan format laporan standar seperti ISAK 35, yang memuat rincian pemasukan, pengeluaran, dan penggunaan dana. Laporan ini harus dibagikan setiap bulan melalui warta jemaat, papan pengumuman, atau media komunikasi jemaat seperti WhatsApp dan website. Selain itu, gereja perlu memiliki prosedur tetap (SOP) untuk pengelolaan keuangan, dari perencanaan anggaran hingga pelaporan.

2. Untuk Jemaat

Jemaat perlu dibekali dengan pelatihan dasar keuangan gereja, agar dapat memahami dan ikut mengawasi laporan keuangan. Jemaat juga harus dilibatkan secara rutin dalam rapat khusus keuangan, minimal dua kali dalam setahun.

3. Untuk Pemerintah dan Lembaga

Pemerintah daerah sebaiknya menyediakan program pendampingan dan pelatihan keuangan bagi gereja-gereja, agar pengurusnya bisa lebih profesional. Lembaga sinode juga harus membuat aturan tegas soal transparansi dan audit antar jemaat secara rutin, agar semua gereja di bawahnya punya standar pengelolaan yang sama dan dapat dipercaya.